

Kelengkapan dan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Pentabio Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Batita

Enissa Alvionita Anggraeni^{1✉}, Herawati Mansur², Jenny J.S Sondakh³

¹ RS Lapangan Ijen Boulevard, Malang, Indonesia

^{2,3} Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

enissaalvionta@gmail.com

MAJORY
Malang Journal of Midwifery

Abstrak

Menurunnya cakupan imunisasi di Indonesia diikuti dengan tingginya angka mortalitas dan morbiditas batita, salah satunya disebabkan oleh penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Program imunisasi bertujuan untuk pencegahan primer terhadap penyakit penyebab ISPA dengan imunisasi pentabio. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada batita di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Desain penelitian ini adalah analitik korelasi menggunakan studi dokumentasi pada rekam medis, register imunisasi dan kohort bayi melalui pendekatan retrospektif. Sampel yang digunakan adalah seluruh batita sakit yang memeriksakan diri di Puskesmas Dinoyo Kota Malang bulan Juli-September 2019 yang memenuhi kriteria inklusi sejumlah 164 responden menggunakan teknik *total sampling*. Hasil analisa menggunakan *Uji Chi Square* didapatkan *p-value* 0,000 ($\alpha \leq 0,05$) dilanjutkan dengan *Uji Contingency Coefficient* dengan nilai $C = 0,426$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar *pentabio* dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada batita di Puskesmas Dinoyo Kota Malang dengan tingkat keeratan hubungan bernilai sedang. Imunisasi dasar *pentabio* yang diberikan secara tepat dan lengkap dapat mencegah penyakit ISPA pada batita. Fasilitas Kesehatan dan Bidan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar *pentabio* sesuai dengan jadwal pemberian imunisasi dasar.

Kata kunci:

Abstract

*The decline in immunization coverage in Indonesia is followed by high mortality and morbidity for toddlers, one of which is caused by Acute Respiratory Infections. The government conducted an immunization program aimed at primary prevention of diseases that cause ARI with pentabio immunization. This research aims to determine the correlation between the completeness and accuracy of pentabio basic immunization with the incidence of acute respiratory infections (ARI) in toddlers in Dinoyo Public Health Center in Malang. The design of this research was correlation analytic using documentation studies on medical records, immunization registers and infant cohorts through a retrospective approach. The sample used was all sick toddlers who checked themselves in Dinoyo Community Health Center Malang City in July-September 2019 who met the inclusion criteria of 164 respondents using total sampling technique. The results of the analysis using the Chi Square Test obtained *p-value* of 0,000 ($\alpha \leq 0.05$) followed by a Contingency Coefficient Test with a value of $C = 0.426$ indicating that there was a significant relationship between the completeness and accuracy of pentabio basic immunization with the incidence of acute respiratory infections at toddler at Dinoyo Public Health Center in Malang City with a moderate level of closeness. Pentabio basic immunization given precisely and completely can prevent ARI in toddlers. Health facilities and midwives are expected to increase public awareness about the importance of completeness and accuracy in providing basic immunization for pentabio according to the basic immunization delivery schedule.*

Keywords: *Completeness And Accuration, Pentabio Basic Immunization, ARI, Toddlers*



PENDAHULUAN

Balita lebih rentan terkena penyakit dibandingkan dengan orang dewasa. Kekebalan tubuh yang belum terbentuk dengan baik ini mengakibatkan balita mudah tertular oleh suatu penyakit. Usaha preventif yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghindarkan bayi dan balita agar tidak terserang penyakit infeksi sehingga kejadian infeksi akan menurun dan mengurangi angka kecacatan dan kematian salah satunya adalah program imunisasi.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017), program imunisasi bertujuan untuk menghilangkan penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin, termasuk hepatitis B, polio, tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, dan pneumonia. Pada tahun 2013 ditambahkan vaksin untuk meningitis yang disebabkan oleh *Haemophilus influenzae* tipe B (Hib).

Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017), cakupan imunisasi dasar lengkap sesuai dengan umur 12-23 bulan didapatkan jenis imunisasi dengan cakupan tertinggi adalah vaksin BCG dan Polio 1 (91%) diikuti dengan vaksin Pentabio 1 dan Polio 2 (89%). Cakupan Pentabio selanjutnya dan polio selanjutnya rendah. Cakupan terendah yakni Pentabio 3 dan Polio 4 (72%).

Data Riskesdas Jawa Timur (2018) menunjukkan bahwa ada penurunan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di Jawa Timur pada tahun 2018 yakni 69,16% dibandingkan cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2013 mencapai 74,5% sedangkan untuk target imunisasi dasar lengkap bayi pada tahun 2019 yakni sebesar 93%.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Malang (2018) mengenai cakupan kelengkapan imunisasi dasar lengkap untuk

bayi menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap untuk bayi tertinggi berada di wilayah Puskesmas Gribig mencapai 108,10%. Sedangkan cakupan imunisasi dasar lengkap untuk bayi terendah berada di wilayah Puskesmas Dinoyo mencapai 69,04%.

Dengan menurunnya angka cakupan imunisasi di Indonesia diikuti dengan tingginya angka mortalitas dan morbiditas bayi dan balita. Salah satunya disebabkan oleh penyakit menular seperti Infeksi Saluran Pernafasan Akut dan Pneumonia. Infeksi Saluran Pernafasan Akut/ISPA merupakan penyakit yang menyerang bagian pernafasan atas maupun bawah dan dapat menimbulkan kegawatan.

Menurut WHO, insidensi ISPA mencapai 920.136 jiwa pada tahun 2015, kasus terbanyak terjadi di kawasan Asia Selatan dan Afrika dengan angka kematian balita di atas 40/1000. Insiden ISPA menurut kelompok umur balita diperkirakan terdapat 0,29 juta anak/ tahun di Negara Berkembang dan 0,05 juta anak/ tahun di Negara Maju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta penderita baru di dunia pertahun dimana 151 juta (96,7%) terjadi di Negara berkembang.

Survey Kesehatan Nasional Indonesia (2018) menyatakan bahwa proporsi kematian balita akibat ISPA masih 4,4% artinya dari 100 balita meninggal 4 disebabkan oleh penyakit ISPA dan terutama 80% kasus kematian ISPA pada balita adalah akibat Pneumonia.

Survey Riskesdas Jawa Timur (2018) menyatakan bahwa kasus ISPA pada balita di Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun 2013 sebanyak 15,6% menjadi 5,99% pada tahun 2018. Kasus ISPA terbanyak



terjadi di kota Surabaya (14%), Kota Mojokerto (14%) dan Kota Kediri (10%).

Menurut Data Dinas Kesehatan Kota Malang (2018), ISPA menjadi penyebab nomor satu mortalitas dan morbiditas pada balita sejak 2016. Pada tahun 2018, ISPA menjadi penyakit terbanyak di Kota Malang, tercatat sebanyak 78.457 orang menderita ISPA dan mayoritas penderita ISPA di Kota Malang adalah balita. Kejadian ISPA pada balita tertinggi terdapat di kecamatan Dinoyo, Gribig dan Janti.

Untuk mengatasi tingginya angka mortalitas dan morbiditas bayi dan balita akibat Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Indonesia, Departemen Kesehatan Republik Indonesia telah melakukan program imunisasi yang bertujuan sebagai pencegahan primer terhadap penyakit penyebab ISPA serta terhadap beberapa penyakit yang mempunyai manifestasi klinis langsung terhadap penyakit ISPA, seperti difteri, pertusis dan campak. Masing-masing penyakit tersebut telah dapat diimunisasi yaitu, imunisasi Pentabio (DPT-Hb-Hib) untuk Difteri, Pertusis dan haemophilus influenza type B Imunisasi dari masing-masing penyakit tersebut, dapat menurunkan kemungkinan terjadinya penyakit dengan membentuk antibodi spesifik untuk penyakit yang telah diimunisasi.

Pada usia batita ruang gerak anak menjadi lebih luas dan interaksi dalam lingkungan menjadi lebih banyak sehingga anak lebih mudah tertular kuman dan zat penyebab penyakit. Pada masa ini, gangguan kesehatan paling sering terjadi, seperti penyakit infeksi bakteri, virus dan parasit. Misalnya batuk, typhoid, campak, demam berdarah, dan cacar. Selain itu juga terdapat berbagai penyakit mengenai

penyakit saluran pencernaan maupun penyakit menular seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dan TB (Tuberkulosis). Anak usia batita lebih rentan terkena penyakit menular dibandingkan dengan anak usia 4-5 tahun hal ini dikarenakan pada usia tersebut imunitas tubuh anak batita masih rendah sehingga lebih besar beresiko terkena penyakit ISPA.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Dinoyo kota Malang pada tahun bulan Januari-September 2019 tercatat sebanyak 537 kasus ISPA pada usia 1- 5 tahun dengan jumlah rata-rata penderita setiap bulannya sebanyak 60 balita. Sedangkan jumlah balita yang tercatat di Puskesmas Dinoyo sebanyak 8.636 balita dengan angka cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi sebesar 5.962 balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada batita di Puskesmas Dinoyo Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik korelasi dengan menggunakan studi dokumentasi melalui pendekatan retrospektif, untuk mengetahui hubungan antara kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien batita sakit yang memeriksakan diri di Puskesmas Dinoyo Kota Malang periode bulan Juli-September 2019 dengan besar sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 164 responden.



Teknik sampling yang digunakan yakni *total sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk data pada dokumentasi register imunisasi, kohort bayi dan rekam medis. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa univariat dan bivariat. Dalam penelitian ini analisa bivariat menggunakan *Uji Statistik Chi Square* dilanjutkan dengan *Uji Contingency Coefficient* dengan menggunakan software analisa data. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Malang.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kelengkapan dan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Pentabio

Kelengkapan dan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Pentabio	f (%)
Lengkap dan Tepat	82 (50)
Lengkap dan Tidak Tepat	77 (46,9)
Tidak Lengkap dan Tidak Tepat	5 (3,1)

Tabel 1 menunjukkan hasil distribusi kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio pada batita di Puskesmas Dinoyo Kota Malang pada bulan Juli s.d September 2019 menunjukkan bahwa setengah responden (50%) memiliki status pemberian imunisasi dasar pentabio yang lengkap dan tepat serta sebagian kecil responden (3,1%) memiliki status pemberian imunisasi pentabio yang tidak lengkap dan tidak tepat.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Batita

Kejadian ISPA	Frekuensi (f)
Tidak ISPA	95 (57,9)
ISPA	69 (42,1)

Tabel 2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi kejadian ISPA pada Batita di Puskesmas Dinoyo Kota Malang pada Bulan Juli s.d September 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (57,9%) tidak menderita ISPA.

Tabel 3 Analisis Kelengkapan dan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Pentabio dengan Kejadian ISPA

Kelengkapan dan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Pentabio	Kejadian ISPA		p-value
	Tidak ISPA f (%)	ISPA f (%)	
Lengkap dan Tepat	66 (80,4)	16 (19,6)	<0,001
Lengkap dan Tidak Tepat	27 (35)	50 (65)	
Tidak Lengkap dan Tidak Tepat	2 (40)	3 (60)	

Tabel 3 menunjukkan hasil tabulasi silang kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar petabio dengan kejadian ISPA pada batita di Puskesmas Dinoyo Kota Malang pada Bulan Juli s.d September 2019 menunjukkan bahwa responden yang memiliki status pemberian imunisasi dasar pentabio yang lengkap dan tepat hampir seluruhnya (80,4%) tidak menderita ISPA dan responden yang memiliki status pemberian imunisasi dasar pentabio yang lengkap dan tepat sebagian kecil (19,6%) menderita ISPA.

Hasil uji analisis menggunakan *Uji Chi Square* menunjukkan ada hubungan antara kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada batita (*p-value* <0,001). Hasil



Uji Contingency Coefficient didapatkan hasil 0,426 menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada batita dengan tingkat keeratan hubungan bernilai sedang.

DISKUSI

Kelengkapan dan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Pentabio

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengah responden (50%) memiliki status pemberian imunisasi dasar pentabio yang lengkap dan tepat, dan sebagian kecil responden (3,1%) memiliki status pemberian imunisasi dasar pentabio yang tidak lengkap dan tidak tepat.

Imunisasi merupakan antibodi pasif yang bertujuan untuk mempertahankan kekebalan tubuh dan membantu tubuh membentuk kekebalan terhadap infeksi. Imunisasi pentabio (DPT-Hib-Hb) merupakan imunisasi yang diberikan untuk mencegah penyakit Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B dan *Haemophilus Influenza Type B*. Pemberian imunisasi pentabio bertujuan sebagai pencegahan primer terhadap penyakit penyebab ISPA serta terhadap beberapa penyakit yang mempunyai manifestasi klinis langsung penyakit ISPA, seperti difteri, pertusis dan campak.

Status imunisasi yang berkaitan dengan kejadian ISPA dan beberapa penyakit penyerta lainnya tidak hanya memandang kelengkapan imunisasi dasar tetapi juga ketepatan jadwal pemberian imunisasi yang sesuai dengan usia (Sufriani, 2012).

Kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi pentabio berdasarkan jadwal yang sesuai dengan rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2009) yakni pada saat

anak berusia 2,3 dan 4 bulan dengan interval pemberian 4-6 minggu.

Hal ini sangat mempengaruhi kekebalan tubuh seorang anak dalam mencegah penyakit tertentu, terutama penyakit ISPA. Dengan mengikuti jadwal imunisasi yang tepat, dapat dipastikan bahwa anak mendapatkan perlindungan yang maksimal (Widodo, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vivi Triana (2016) tentang “Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi” di Kecamatan Kuranji Kota Padang menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan motivasi orangtua serta informasi tentang imunisasi merupakan faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

Menurut data diatas peneliti berasumsi bahwa kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio pada batita dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang dapat menunggang serta meningkatkan kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio sehingga cakupan imunisasi dasar pada batita menjadi tinggi dan dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas batita akibat berbagai macam penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi salah satunya yaitu ISPA.

Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

Peneliti melakukan analisa terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada batita di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Pengambilan data untuk kejadian ISPA pada batita melalui studi dokumentasi dengan melihat diagnosa penyakit pada rekam medis responden pada bulan Juli s.d September 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah responden (57,9%) tidak menderita ISPA



dan hampir setengah responden (42,1%) menderita ISPA.

Menurut Markamah (2012), Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. Umumnya penyakit infeksi saluran pernafasan akut biasanya ditandai dengan keluhan dan gejala yang ringan, namun seiring dengan berjalannya waktu, keluhan dan gejala tersebut bisa menjadi berat kalau tidak segera diatasi.

Menurut Marmi (2014) faktor resiko ISPA meliputi faktor lingkungan seperti kepadatan hunian, ventilasi udara dan kelembaban, faktor individu anak meliputi status gizi, status imunisasi dan vitamin A serta faktor perilaku seperti pendidikan dan pengetahuan orang tua, pekerjaan dan pengalaman orang tua serta dukungan keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ervi Imaniyah (2019) tentang “Determinan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Kecamatan Cilandak” menunjukkan bahwa status gizi dan pemberian imunisasi lengkap dapat mempengaruhi kejadian ISPA. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Asmaul Husnah (2019) tentang “Gambaran Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeulingke Banda Aceh” menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi insiden ISPA adalah faktor pencemaran udara, kepadatan hunian dan ventilasi rumah.

Dari data diatas peneliti berasumsi bahwa tingginya kejadian ISPA pada dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor

salah satunya dipengaruhi oleh faktor imunitas ditunjukkan pada data diatas bahwa batita yang memiliki status pemberian imunisasi dasar pentabio yang lengkap dan tidak tepat sebagian besar menderita ISPA. Ketidakpatuhan terhadap jadwal pemberian imunisasi pada batita dapat mempengaruhi kekebalan tubuh seorang anak dalam mencegah penyakit tertentu, terutama penyakit ISPA. Dengan mengikuti jadwal imunisasi yang tepat, dapat dipastikan bahwa anak mendapatkan perlindungan yang maksimal. Pada usia batita, imunitas belum terbentuk sempurna sehingga tubuh sulit untuk melawan bakteri dan virus, hal ini menyebabkan batita rentan terkena penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

Hubungan Kelengkapan dan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Pentabio dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Batita

Hasil analisa uji statistik dengan menggunakan *Uji Chi-Square* didapatkan *p-value* 0,00 ($\alpha \leq 0,05$) dilanjutkan dengan *Uji Contingency Coefficient* didapatkan nilai $C=0,426$ yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi pentabio dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada batita di Puskesmas Dinoyo Kota Malang dengan tingkat keeratan hubungan bernilai sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki status pemberian imunisasi dasar pentabio secara lengkap dan tepat hampir seluruhnya (80,4%) tidak menderita ISPA. Namun, responden yang memiliki status pemberian imunisasi dasar pentabio yang tidak lengkap dan tidak tepat sebagian besar (60%) menderita ISPA.



Menurut Juliana B.R (2017), Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Imunisasi pentabio/DPT-Hb-Hib merupakan imunisasi yang bertujuan untuk mencegah difteri, pertusis, tetanus hepatitis B dan infeksi *Haemophilus Influenza* tipe B secara simultan. DPT-Hb-Hib merupakan kombinasi dari vaksin DPT untuk mencegah penyakit difteri, pertusis, dan tetanus, vaksin Hb untuk mengurangi resiko terhadap penyakit hepatitis B dan vaksin Hib untuk mengurangi resiko terhadap penyakit meningitis dan arthritis. Pada penderita, toksin yang dihasilkan kuman melekat pada pembulu getar saluran nafas atas akan melupuhkan bulu getar tersebut, sehingga menyebabkan gangguan aliran secret pernafasan dan berpotensi menyebabkan ISPA. Pemberian imunisasi dasar dapat mencegah berbagai jenis penyakit infeksi seperti ISPA.

Menurut Rahman (2013), pada keadaan tertentu imunisasi dapat dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Keadaan ini merupakan hambatan untuk melanjutkan imunisasi karena kadar antibodi yang dihasilkan dibawah kadar ambang perlindungan atau belum mencapai kadar antibodi yang bisa memberikan perlindungan untuk kurun waktu yang lama. Ketaatan imunisasi dinilai dengan tepat jadwal imunisasi, interval kunjungan ulang minimal 4-6 minggu. Imunisasi yang terlambat tidak akan mengurangi efektifitas vaksinasi untuk membentuk imunitas tubuh, hanya saja selama jangka waktu keterlambatan imunisasi tersebut antibodi terhadap penyakit tersebut berkurang sehingga memungkinkan untuk terkena penyakit tersebut.

Untuk mengurangi faktor yang dapat meningkatkan mortalitas dan morbiditas penyakit ISPA, diupayakan pemberian imunisasi dasar yang lengkap dan tepat terutama imunisasi pentabio. Diperlukan pemberian vaksin ulangan untuk menguatkan dan memperpanjang durasi imunitas. Batita yang mempunyai status imunisasi dasar pentabio yang lengkap dan tepat jika menderita penyakit ISPA dapat diharapkan perkembangan penyakitnya tidak menjadi lebih berat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benedika Mardewi Iswari (2017) tentang “Hubungan Status Imunisasi: DPT-Hb-Hib dengan Kejadian Pneumonia Pada Batita Usia 12-24 Bulan” di Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status imunisasi: DPT-Hb-Hib dengan kejadian pneumonia pada batita usia 12-24 bulan. Peneliti menyatakan bahwa cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan pneumonia untuk mengurangi faktor yang dapat meningkatkan mortalitas akibat pneumonia dengan peningkatan cakupan imunisasi dasar terutama imunisasi DPT-Hb-Hib.

Menurut data diatas peneliti berasumsi bahwa kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio pada batita dapat menurunkan angka kejadian ISPA sehingga mortalitas dan morbiditas akibat ISPA dapat menurun. Pemberian imunisasi yang tepat merupakan faktor penting dalam mempertahankan kekebalan tubuh karena dengan mengikuti jadwal imunisasi yang tepat maka akan diperleh perlindungan yang maksimal. Berdasarkan data yang didapat menunjukkan bahwa sebagian besar batita yang memiliki status pemberian imunisasi dasar pentabio yang lengkap dan tepat tidak menderita ISPA, sedangkan batita yang



memiliki status pemberian imunisasi dasar yang tidak lengkap dan tidak tepat lebih banyak menderita ISPA.

Rentannya penularan penyakit pada batita dipengaruhi oleh kekebalan tubuhnya dikarenakan faktor imunitas pada usia batita belum terbentuk sempurna. Imunisasi memberikan kekebalan tubuh dan perlindungan untuk mencegah penyakit-penyakit berbahaya dan imunisasi juga dapat meningkatkan kekebalan tubuh anak sehingga dapat terhindar dari berbagai macam penyakit termasuk penyakit ISPA. Oleh karena itu perlu diperhatikan tentang kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi terutac ma imunisasi pentabio untuk meningkatkan imunitas batita sehingga tidak mudah tertular penyakit seperti penyakit ISPA.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada batita di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan edukasi sehingga masyarakat lebih memahami pentingnya pemberian imunisasi yang lengkap dan tepat untuk mencegah terjadinya penyakit ISPA terutama pada bayi dan balita, melakukan peningkatan cakupan imunisasi pada bayi dan balita dengan penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya pemberian imunisasi dalam memberikan kekebalan tubuh dari berbagai penyakit seperti ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kota Malang. 2019. *Profil Kesehatan Kota Malang 2018*. Malang: Dinas Kesehatan

Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.

Hidayatullah, Laode Mohammad. 2016. Hubungan Antara Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita yang Datang Berkunjung ke Puskesmas Sekip Palembang 2014 Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, Volume 3, No. 3, Oktober 2016: 182-193. Palembang : Universitas Sriwijaya.

Kemendes RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Mardewi, Benedika. 2017. Hubungan Status Imunisasi: DPT-Hb-Hib Dengan Pneumonia Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung. E-journal UMM Vol.8 No.2 E-ISSN: 2443-0900

Markamah. Arsin. Wahiduddin . 2012. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Desa Bontongon Kabupaten Enrekang. Di unduh pada www.repositori.unhas.ac.id. Tanggal 17 Oktober 2019.

Marni. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Pada Anak Dengan Gangguan Pernafasan*. Yogyakarta : Gosyen Publishing

Maryunani, Anik. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Trans Info Media

Mathilda. 2009. Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak Balita dan Faktor-faktor yang Berhubungan Di Poliklinik Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia



- Nur, Fadilah Tia. 2017. Hubungan Antara Status Imunisasi Dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Ngoresan Surakarta. [Skripsi]. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- . (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- . 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama. Jakarta : Rineka Cipta.
- . 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nuri Handayani, 2008, Karakteristik Ibu dan Keterjangkauan Imunisasi sebagai Faktor Risiko Ketidaklengkapan Imunisasi Dasar, Skripsi : Universitas Diponegoro Semarang.
- Proverawati Atikah & Citra Setyo Dwi Andhini. (2010). *Imunisasi dan Vaksinasi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Ranuh et al. 2011. *Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Edisi kelima. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Riskesdas. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur*. Kementerian Kesehatan RI
- Rukiyah, Ai Yeyeh, dkk. 2012. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta Trans Info Media
- Triana, Vivi. 2016. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Vol. 10, No. 2, April 2016, Padang : Universitas Andalas
- Yanti, Dhini Easter. 2018. Analisa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Nuban Kabupaten Lampung Timur, *Jurnal Dunia Kesmas*, Volume 7, Nomer 4, Oktober 2018, Lampung : Universitas Malahayati.
- Yusuf NA dam Sulistyorini L. 2008. Hubungan Sanitasi Rumah secara fisik dengan kejadian ISPA pada anak Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 1:110-119

